







halnya yang terjadi di komunitas nelayan Nambangan, mereka mempunyai kapasitas, kemampuan, bakat dan gagasan yang mereka punya semua, tetapi komunitas nelayan yang ada di Nambangan khususnya untuk perempuan. Komunitas nelayan Nambangan juga mempunyai sistem dan sumber daya yang bisa digunakan dan diadaptasi untuk proses perubahan, supaya para nelayan tidak terjerat dalam kantong-kantong kemiskinan.

Pembangunan “Inside Out” atau dari dalam keluar, perubahan yang bermakna dan berkelanjutan pada dasarnya bersumber dari dalam dan orang merasa yakin untuk menapak menuju masa depan saat mereka bisa memanfaatkan kesuksesan masa lalunya. Masyarakat Nambangan mempunyai impian untuk menuju masa depannya supaya tidak terkukung lagi dalam kemiskinan, masyarakat Nambangan melakukan perubahan dan berkelanjutan untuk meraih masa depannya yang sukses tanpa harus mensejajarkan diri antara laki-laki dan perempuan. Seharusnya mereka bisa bekerja sama untuk menuju masa depan yang sukses.

Proses Apresiatif, setiap kelompok komunitas punya pilihan untuk melihat realitas dari sisi negatif atau sisi positif. Misalnya saja, saya bisa melihat sebuah gelas sebagai setengah penuh atau setengah kosong. Pendekatan berbasis kekuatan menggunakan teori ini untuk menawarkan pandangan bahwa sementara selalu ada dua sisi untuk realitas apa pun, tak terkecuali realitas yang ada di komunitas nelayan Nambangan. Selalu memusatkan pada ke dua sisi positif dan negatif akan memberi gambaran realitas yang lebih lengkap, tetapi memusatkan perhatian pada hal yang



perubahan positif maka kita harus mencari tahu tentang berbagai hal yang paling mungkin membuat perubahan itu terjadi, sama halnya dengan yang terjadi di Komunitas nelayan Nambangan, jika komunitas tersebut ingin perubahan yang positif maka masyarakat nelayan Nambangan mencari tahu hal apa yang bisa merubah untuk menjadi lebih maju dan perempuan juga bisa lebih berdaya.

*Hipotesis Heliotropik*, sistem-sistem sosial berevolusi menuju gambaran paling positif yang mereka miliki tentang dirinya. Mungkin hal ini tidak disadari atau didiskusikan secara terbuka namun gambaran-gambaran itu menjelaskan alasan mengapa kita melakukan hal-hal tertentu. Contoh paling baik tentang hal ini ditemukan di biologi – benda hidup tumbuh menuju sumber cahaya, dan mereka berkembang dengan cara-cara agar bisa lebih maksimal meraih cahaya tersebut. Hal ini menggunakan dengan menyatakan bahwa ketika gambaran masa depan kita positif, memberi semangat dan inklusif, maka kemungkinan besar kita akan lebih terlibat dan mempunyai energi yang lebih besar untuk mewujudkannya. Selalu penting untuk yakin bahwa perubahan yang dicari adalah gambaran realitas yang positif dan diinginkan — bukan sesuatu yang negatif atau tidak diinginkan. Komunitas nelayan Nambangan harus meninggalkan sisi yang negatif dan bisa mengembangkan sisi positif dengan realitas yang ada sekarang ini di masyarakat Nambangan.

Dialog Internal, Anda bisa mengukur dan memengaruhi bagaimana sebuah organisasi berfungsi dengan memerhatikannya dan mengubah dialog

internal yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Riset oleh Profesor Marcial Losada dan Barbara Fredrickson tentang Organisasi dengan Kinerja Tinggi dan Rendah memperlihatkan efek ini. Mereka memberikan beberapa bukti untuk menunjukkan bahwa jika sebagian besar hubungan kita berdasarkan interaksi positif, maka besar kemungkinan hubungan tersebut akan berkembang. Akibatnya, jika dialog internal (atau percakapan antar anggota) positif, terbuka terhadap perubahan, dan kolaboratif maka organisasi itu akan menjadi lebih kuat. Mengambil dari teori ini dengan menyatakan bahwa jika suatu komunitas yang ada fokus pada kekuatan dan kesuksesan maka kita bisa menemukan energi yang lebih besar untuk perubahan dan bisa menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan, itulah yang harus dilakukan oleh komunitas nelayan Nambangan.

Keterlibatan Seluruh Sistem, Cara berpikir sistem atau *systems thinking* (bagaimana segala sesuatu bekerja dalam sistem atau saling terhubung, dengan masing-masing bagian saling memengaruhi dalam menentukan apa yang akan terjadi) diadaptasi untuk diterapkan pada sistem sosial dan organisasi oleh Peter Checkland, dan telah menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai *Soft Systems Methodology* (SSM). Metodologi ini beranggapan bahwa sebuah organisasi atau kumpulan kelompok yang bekerja menuju tujuan bersama dapat berubah dengan menemukan cara untuk memengaruhi bagian-bagian dalam rantai unit yang saling berinteraksi. AI menggunakan sebagian teori di balik *systems thinking* dan SSM dengan menawarkan bahwa jika ingin melakukan perubahan seluruh sistem harus melibatkan keseluruhan





Prinsip Kelentingan, Setiap individu, kelompok, atau institusi memiliki sesuatu yang telah memberi hidup di masa lalu dan beberapa aset yang mendukung mereka di masa sekarang. “Setiap komunitas punya potensi sumber daya lebih banyak daripada yang diketahui siapapun.”

Prinsip Organik, Semua yang hidup punya cetak biru bagi kesuksesannya sendiri atau pengembangan diri yang tertulis di dalamnya. Yang diperlukan hanyalah lingkungan yang merawat dan mendukungnya.

Pendekatan berbasis kekuatan melibatkan berbagai cara berpikir yang berbeda tentang realitas dan perubahan. Cara-cara berpikir ini terutama berkembang dari teori bahwa masa depan dibentuk oleh cara kita berpikir, berbicara, dan bertindak sekarang. Semua yang kita katakan dan lakukan adalah langkah pertama menuju realitas masa depan. Perubahan positif lebih mungkin terjadi jika kita berpikir positif tentang masa depan dan berbicara dengan cara yang sudah merefleksikan masa depan yang ingin kita lihat.

Metode teoritis untuk perubahan dalam berpikir berbasis aset diambil dari alam dan cara lingkungan alam berubah secara organik dan berinteraksi secara holistik. Berpikir kreatif, atau apa yang kadang sering disebut cara berpikir ‘otak kanan’ sangat berguna karena membantu kita mengaktifkan imajinasi dan membuka banyak kesempatan yang sebelumnya mungkin tidak akan terpikirkan.

Pemikiran ini mendorong kita melihat realitas dengan cara berbeda. Karena manusia, organisasi, dan komunitas tempat mereka berada pada dasarnya mampu secara inheren untuk bergerak maju menuju respon hidup





aset lainnya'. Hal ini dikarenakan mereka yang secara sosial terkoneksi dalam hubungan kerja sama dan saling percaya memiliki jembatan atau gerbang menuju beragam aset berguna lainnya yang dimiliki orang lain dalam komunitas tersebut. Mereka yang tidak punya akses terhadap asosiasi sosial, atau terisolasi secara sosial, biasanya adalah yang paling miskin dan termarginalisasi dalam komunitas manapun.

Pengalaman menunjukkan bahwa ketika ada komitmen kuat dalam sebuah masyarakat untuk membangun dan mempertahankan modal sosial, maka komitmen untuk aksi bersama demi perubahan akan lebih mudah terjadi. Dengan demikian, membantu komunitas untuk lebih sadar akan modal sosial yang dimilikinya (misalnya berbagai jenis asosiasi dan kelompok yang dianggotai warga) merupakan sebuah cara untuk membangun kapasitas mereka agar bekerjasama demi perubahan.

Perbedaan yang dinyatakan antara modal sosial yang mengikat (yang bisa membuat kita bertahan hidup) dan modal sosial yang menjembatani (yang bisa membuat kita terhubung dengan berbagai jaringan untuk meningkatkan pilihan penghidupan) amat bermanfaat. Modal sosial yang menjembatani merupakan hubungan yang mereka miliki dengan kelompok dan institusi yang memiliki sumber daya di luar batasan tradisional keluarga atau komunitas mereka. Dalam pendekatan berbasis aset, modal sosial mengikat menjadi sumber inspirasi dan keyakinan tentang pentingnya aksi kolektif. Sementara itu, modal sosial yang menjembatani merupakan cara bagi komunitas untuk memperkuat hubungan mereka dengan pemerintah

lokal, organisasi masyarakat sipil, dan donor yang potensial. Beberapa penulis modern sekarang menyebut yang terakhir sebagai mengaitkan modal sosial. Mengaitkan modal sosial termasuk menjangkau ke luar komunitas untuk membangun hubungan dengan kelompok-kelompok yang sama-sama terhubung dengan organisasi kunci, seperti departemen pemerintah, tetapi belum tentu terkait satu sama lain.

Karena modal sosial dalam bentuk apapun adalah tentang membangun hubungan, dan membangun hubungan merupakan faktor kunci untuk peningkatan kapasitas organisasi dan komunitas, maka modal sosial merupakan elemen kunci dalam seluruh kegiatan pembangunan di tingkat lokal. Asosiasi, kelompok, dan jejaring sosial menyediakan hubungan dan pengalaman usaha kolektif bagi individu dan kebaikan bersama. Hal ini juga akan mengarah ke pertumbuhan tingkat ekonomi lokal. Beberapa studi membuktikan bahwa ketika ada dukungan untuk modal sosial, terutama dalam konteks desentralisasi, maka hubungan kemitraan yang lebih efektif dengan pemerintah lokal dalam pengelolaan sumber daya lokal lebih mungkin terjadi. Ketika komunitas meningkatkan penggunaan modal sosial mereka, maka mereka juga memperkuat kapasitas mereka untuk mendapatkan respon yang lebih bagus dari pemerintah.

Di balik seluruh pendekatan berbasis aset, terdapat beragam asosiasi dan jaringan sosial yang membentuk unsur-unsur kehidupan komunitas dan usaha bersama. Komunitas menunjukkan kapasitas mereka sebagai warga

